



Analisis Laporan Keuangan Bank BRI: Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

Yuliana Oktavianus

Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

Alamat: Jalan Ciumbuleuit No. 94, Hegarmanah, Cidadap, Hegarmanah, Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40141, Indonesia.

Korespondensi penulis: julyanao277@gmail.com*

Abstract. This study aims to analyze the impact of Financial Accounting Standards (FAS), particularly PSAK No. 71, on the financial performance of Bank Rakyat Indonesia (BRI). The implementation of PSAK No. 71 replaces the Incurred Loss model with the Expected Credit Loss Model (ECL) which is more proactive in anticipating credit risk. The analysis was carried out using a descriptive quantitative method based on Bank BRI's financial statements for 2021-2023. The results showed that the implementation of PSAK No. 71 contributed to increasing the transparency and accuracy of financial statements, which is reflected in fluctuations in Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE). In addition, Non-Performing Loan (NPL) has decreased, indicating improvements in credit risk management. However, challenges in the implementation of this standard are still found, especially related to the estimation of potential credit losses that are affected by macroeconomic conditions. This research provides insights for banks and regulators in improving transparency and financial stability in the Indonesian banking industry.

Keywords: Financial Performance, NPL, ROA, ROE, PSAK No. 71

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK No. 71, terhadap kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Penerapan PSAK No. 71 menggantikan model *Incurred Loss* dengan *Expected Credit Loss* (ECL) yang lebih proaktif dalam mengantisipasi risiko kredit. Analisis dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan laporan keuangan Bank BRI tahun 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK No. 71 berkontribusi dalam meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan, yang tercermin dalam fluktuasi *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Selain itu, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) mengalami penurunan, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam manajemen risiko kredit. Namun, tantangan dalam penerapan standar ini masih ditemukan, khususnya terkait dengan estimasi potensi kerugian kredit yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Penelitian ini memberikan wawasan bagi perbankan dan regulator dalam meningkatkan transparansi dan stabilitas keuangan di industri perbankan Indonesia.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, NPL, ROA, ROE, PSAK No.71

1. LATAR BELAKANG

Industri perbankan memiliki peran vital dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, bank berperan sebagai perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi ini menjadikan bank sebagai salah satu institusi yang mendukung proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara. Untuk menjalankan peranannya secara optimal, bank harus dapat menjaga stabilitas dan kepercayaan publik terhadap operasionalnya. Salah satu cara untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan publik adalah dengan menjaga kualitas laporan keuangan.

Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjadi salah satu aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan bank. Seiring dengan perkembangan ekonomi, Indonesia telah

mengadopsi standar internasional, yaitu *International Finance Reporting Standards* (IFRS), yang dituangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Salah satunya yaitu PSAK No. 71 yang berisi tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sundari (2022) menunjukkan bahwa penerapan PSAK No. 71 dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan dengan adanya penerapan PSAK No. 71 yang lebih baik, transparansi laporan keuangan bank meningkat, dan praktik manipulasi laba atau manajemen laba cenderung berkurang.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia telah mengadopsi berbagai standar akuntansi keuangan dalam pelaporan keuangannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equality* (ROE), mengalami fluktasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Menurut data pada tahun 2024, ROA BRI pada tahun 2021 sebesar 2%, dan meningkat menjadi 3% pada tahun 2022-2023. Namun nilai tersebut masih berada di bawah standar industri (30%), yang artinya kinerja keuangannya kurang baik. Sementara itu, nilai ROE pada tahun 2021 sebesar 11% meningkat menjadi 17% pada tahun 2022 dan menjadi 19% pada tahun 2023, namun masih di bawah standar industri (40%) (JIMEB, 2024). Selain itu, rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yang menjadi indikator kualitas aset dan risiko kredit juga menjadi fokus utama. Penelitian oleh Agustami dan Suintri (2016) menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi keuangan yang tidak optimal dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh bank. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi penerapan SAK dalam perbankan, guna menganalisis dampaknya terhadap kinerja keuangan bank.

Standar Akuntansi Keuangan adalah seperangkat prinsip dan aturan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan guna memastikan transparansi, akuntabilitas, serta keterbandingan informasi keuangan di berbagai entitas bisnis, termasuk sektor perbankan. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam sektor perbankan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dan kinerja bank. SAK berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Di Indonesia, SAK dikembangkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan secara bertahap mengadopsi prinsip-prinsip *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional di pasar global (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Penerapan SAK ini tidak hanya meningkatkan kualitas laporan keuangan, tetapi juga memberikan manfaat berupa pengelolaan risiko keuangan yang lebih baik dan penguatan stabilitas sektor perbankan (Handayani & Pratama, 2021).

Menurut Nugroho et al. (2022), konvergensi SAK dengan IFRS telah memberikan dampak positif terhadap keandalan pelaporan keuangan di perbankan Indonesia. penerapan standar ini mencakup berbagai aspek penting dalam pengakuan pendapatan, pengukuran instrumen keuangan, serta pengelolaan risiko kredit melalui kebijakan pencadangan kerugian. PSAK No. 71, yang menggantikan model *incurred loss* dengan *Expected Credit Loss Model* (ECL), memberikan pendekatan yang lebih proaktif dalam mengantisipasi potensi terjadinya kerugian kredit. Dengan ECL, bank diwajibkan untuk melakukan estimasi kerugian kredit secara lebih awal, yang bertujuan untuk menjaga ketahanan keuangan bank di tengah risiko ekonomi yang tidak terduga (Ramdani & Lelawati, 2022). Penelitian oleh Ramdani & Lelawati (2022) menemukan bahwa penerapan PSAK No. 71 dapat meningkatkan pencadangan kerugian kredit, terutama pada bank-bank dengan eksposur tinggi terhadap kredit bermasalah. Meskipun kebijakan ini memperkuat stabilitas keuangan bank, tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam melakukan estimasi yang akurat terkait potensi kerugian kredit, mengingat kondisi ekonomi yang fluktuatif dan faktor eksternal lainnya. Di sisi lain, penerapan PSAK No. 55 dan 60 sebelumnya memiliki keterbatasan dalam pengakuan kerugian kredit, yang menyebabkan kurangnya akurasi dalam mencerminkan kondisi keuangan bank secara real-time (Susanto & Chawa, 2021). Oleh karena itu, dengan diperkenalkannya PSAK 71, pengelolaan risiko kredit di perbankan menjadi lebih efektif dan proaktif.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Non-Performing Loan* (NPL) (Hery, 2021). *Return on Assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi ROA, semakin efektif bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba, di mana ROE yang tinggi mencerminkan penggunaan modal yang lebih produktif. Sementara itu, *Non-Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menggambarkan tingkat kredit bermasalah dalam suatu bank, di mana semakin tinggi NPL, semakin besar risiko gagal bayar oleh debitur, yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan bank (Siamat, 2018). NPL juga mencerminkan risiko gagal bayar oleh debitur (Kasmir, 2021). Rasio lainnya, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga dapat digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan efisiensi operasional perbankan.

Implementasi SAK yang lebih baik juga akan berdampak pada tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance/ GCG*) dan pengambilan keputusan manajerial dalam

perbankan. Penelitian oleh Prasetyo & Nurcahyani (2021) menunjukkan bahwa penerapan IFRS dapat memperbaiki GCG di sektor perbankan Indonesia, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Dengan standar akuntansi yang jelas, pengawasan terhadap laporan keuangan menjadi lebih ketat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap bank. Hal ini tidak hanya memperbaiki kualitas laporan keuangan tetapi juga memperkuat stabilitas keuangan dan profitabilitas bank melalui pengelolaan risiko yang lebih baik. Selain itu, penguatan GCG yang tercipta akibat penerapan SAK yang lebih transparan memungkinkan bank untuk lebih proaktif dalam menghadapi potensi risiko, baik itu terkait dengan kredit, pasar, atau likuiditas. Penelitian oleh Sari & Yulianto (2020) juga menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang lebih baik dan sistem yang lebih transparan, manajemen bank dapat lebih tepat dalam membuat keputusan strategis yang akan berdampak langsung pada kinerja keuangan mereka.

Meskipun penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK No. 71, diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) dalam implementasinya. Salah satu masalah utama adalah fluktuasi dalam rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Selain itu rasio *Non-Performing Loan* (NPL) juga menjadi perhatian, di mana meskipun NPL mengalami penurunan, tantangan dalam pengelolaan risiko kredit tetap ada. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi yang tidak optimal dapat berdampak negatif pada kualitas laporan keuangan, yang mengindikasikan perlunya evaluasi lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang lebih dalam terhadap penerapan SAK di Bank BRI dan menilai pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan manajerial dan peningkatan kualitas pelaporan keuangan di sektor perbankan. Dengan memahami hubungan antara penerapan SAK dan kinerja keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen bank dan regulator dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan stabilitas keuangan di industri perbankan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi Bank BRI dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat penerapan standar akuntansi yang baru.

2. KAJIAN PUSTAKA

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan PSAK No. 71

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan seperangkat prinsip dan pedoman yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan agar dapat mencerminkan kondisi keuangan secara wajar dan dapat dibandingkan antarperiode maupun antarentitas. Di Indonesia, SAK disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan mengacu pada International Financial Reporting Standards (IFRS) secara bertahap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

PSAK No. 71 menggantikan metode incurred loss dengan pendekatan expected credit loss (ECL) yang lebih proaktif dalam mengantisipasi risiko kredit. Pendekatan ini mengharuskan entitas melakukan estimasi kerugian kredit secara lebih dini berdasarkan informasi historis, kondisi saat ini, serta ekspektasi masa depan (Ramdani & Lelawati, 2022). Penerapan PSAK 71 telah terbukti meningkatkan transparansi laporan keuangan dan efektivitas pengelolaan risiko di sektor perbankan (Susanto & Chawa, 2021).

Manajemen Laba dan Transparansi Keuangan

Transparansi keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga kepercayaan investor dan stabilitas sektor perbankan. Penerapan PSAK 71 terbukti menekan praktik manajemen laba (earnings management), sebagaimana disoroti dalam penelitian Sundari (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi standar ini secara signifikan mengurangi fleksibilitas dalam manipulasi akuntansi oleh manajemen bank.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan bank umumnya diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Non-Performing Loan (NPL). ROA mengukur efisiensi bank dalam memanfaatkan asetnya, ROE menunjukkan seberapa efektif bank menggunakan modal pemegang saham, dan NPL mengukur kualitas aset kredit dan risiko gagal bayar (Hery, 2021; Siamat, 2018; Kasmir, 2021).

Dalam konteks penerapan PSAK 71, Ramdani & Lelawati (2022) menyatakan bahwa standar ini berdampak langsung terhadap peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang berpengaruh terhadap profitabilitas jangka pendek tetapi meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan kesiapan bank menghadapi risiko ekonomi.

Good Corporate Governance (GCG) dan Implementasi SAK

Implementasi IFRS dalam SAK juga dikaitkan dengan peningkatan Good Corporate Governance (GCG). Prasetyo & Nurcahyani (2021) menunjukkan bahwa adopsi IFRS memperkuat mekanisme pengawasan keuangan dan pengambilan keputusan yang lebih

akuntabel di sektor perbankan. Dengan tata kelola yang baik, bank mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengelola risiko secara optimal, serta meningkatkan profitabilitas jangka panjang.

Perbandingan Kinerja Antar Bank

Penelitian oleh Suginam & Sianturi (2022) membandingkan kinerja keuangan antara Bank BRI dan BNI, dengan hasil yang menunjukkan bahwa BRI memiliki ROA yang menurun dari waktu ke waktu. Sementara itu, studi oleh Safitri et al. (2023) membandingkan BRI Konvensional dan Syariah, dengan temuan bahwa BRI Konvensional menunjukkan kualitas aset lebih baik berdasarkan rasio NPL yang lebih rendah.

3. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 71 untuk melihat perubahan dalam kinerja keuangan bank. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui dokumen resmi dan publikasi Bank BRI. Sumber utama data berasal dari laporan keuangan Bank BRI untuk mendapatkan informasi terkait kondisi keuangan bank, sedangkan laporan keberlanjutan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi dan dampaknya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan publikasi open access yang relevan dengan standar akuntansi dan kinerja keuangan perbankan (Kasmir, 2021).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data diperoleh melalui pengunduhan laporan keuangan tahunan Bank BRI dari situs resmi perusahaan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pencarian literatur dari jurnal ilmiah dan buku terkait standar akuntansi keuangan serta rasio keuangan juga dilakukan untuk mendukung analisis. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK No. 71 untuk mempermudah analisis dampak penerapan standar akuntansi terhadap kinerja keuangan (Sugiyono, 2014; Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang lebih dalam terhadap penerapan SAK di Bank BRI dan menilai pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan perbankan dapat diukur melalui berbagai indikator utama, seperti *Return on Assets* (ROA),

Return on Equity (ROE), dan *Non-Performing Loan* (NPL). Data yang diperoleh dan dianalisis meliputi perkembangan ROA dan ROE, perkembangan NPL, dan (LDR) Bank BRI.

Tabel 1. Perkembangan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) Bank BRI
Tahun 2021-2023

Tahun	Total Aset (Triliun IDR)	Laba Bersih (Triliun IDR)	ROA (%)	ROE (%)
2021	1.678	30.76	2.14	14.50
2022	1.865	39.31	2.45	16.20
2023	2.045	51.40	2.75	18.10

Perkembangan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) Bank BRI dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Total aset Bank BRI meningkat dari Rp1.678 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp2.045 triliun pada tahun 2023, seiring dengan kenaikan laba bersih dari Rp30,76 triliun menjadi Rp51,40 triliun dalam periode yang sama. Peningkatan laba bersih ini berdampak pada pertumbuhan ROA dari 2,14% pada tahun 2021 menjadi 2,75% pada tahun 2023, serta ROE yang naik dari 14,50% menjadi 18,10%. Hal ini mencerminkan peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan aset serta meningkatnya profitabilitas bagi pemegang saham Bank BRI.

Tabel 2. Perkembangan *Non-Performing Loan* (NPL) Bank BRI Tahun 2021-2023

Tahun	Total Kredit (Triliun IDR)	Kredit Bermasalah (Triliun IDR)	NPL (%)
2021	935.10	30.76	2.94
2022	1.025	39.31	2.74
2023	1.120	51.40	2.55

Perkembangan *Non-Performing Loan* (NPL) Bank BRI dari tahun 2021 hingga 2023 menunjukkan tren perbaikan. Meskipun total kredit yang disalurkan meningkat dari Rp935,10 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp1.120 triliun pada tahun 2023, rasio NPL justru mengalami penurunan dari 2,94% menjadi 2,55%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kualitas kredit Bank BRI semakin membaik, dengan proporsi kredit bermasalah yang lebih terkendali meskipun jumlahnya meningkat dari Rp30,76 triliun menjadi Rp51,40 triliun. Hal ini menunjukkan efektivitas manajemen risiko kredit dalam menjaga kualitas portofolio pinjaman.

Tabel 3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BRI Tahun 2021-2023

Tahun	Total Kredit (Triliun IDR)	Kredit Bermasalah (Triliun IDR)	NPL (%)
2021	935.10	30.76	2.94
2022	1.025	39.31	2.74
2023	1.120	51.40	2.55

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun total kredit yang disalurkan oleh Bank BRI meningkat dari Rp935,10 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp1.120 triliun pada tahun 2023, rasio NPL mengalami tren penurunan dari 2,94% menjadi 2,55%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi ekspansi kredit, kualitas kredit tetap terjaga dengan baik.

Pembahasan

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu bank milik negara terbesar di Indonesia yang berfokus pada layanan perbankan mikro, ritel dan usaha kecil menengah (UKM). Didirikan pada tahun 1895, BRI memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, terutama dalam mendukung inklusi keuangan bagi masyarakat luas. Sebagai bank dengan jaringan terluas di Indonesia, BRI memiliki ribuan kantor cabang, unit kerja, dan layanan digital yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah terpencil. BRI secara konsisten telah menunjukkan kinerja yang stabil dalam pertumbuhan aset, laba, dan rasio keuangan. Berdasarkan laporan keuangan tahunannya, BRI mencatat peningkatan pendapatan bunga bersih, total aset, dan laba bersih setiap tahunnya. Keunggulan utama BRI terletak pada efisiensi operasional dan strategi bisnis berbasis digitalisasi, yang memungkinkan peningkatan produktivitas dalam layanan perbankan. Selain itu, BRI juga menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam mendukung keberlanjutan bisnis dan pengelolaan risiko kredit. Sebagai bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), BRI berkewajiban untuk menyusun laporan keuangannya sesuai dengan regulasi yang berlaku, termasuk penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Bank BRI menerapkan berbagai ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia, termasuk standar yang mengatur pengakuan pendapatan, pengelolaan aset keuangan, dan pencadangan kerugian kredit. Salah satu standar yang paling berpengaruh adalah PSAK No 71 tentang instrumen keuangan, yang mulai diberlakukan sejak 1 Januari 2020. PSAK 71 mengubah metode pengakuan cadangan kerugian kredit dengan menggunakan model *Expected Credit Loss* (ECL), menggantikan model sebelumnya yang berbasis *Incurred Loss* (IL) (Suryani & Darmawan, 2021). Di Bank BRI, penerapan PSAK 71 meningkatkan nilai cadangan kerugian kredit yang tercatat dalam laporan keuangan, terutama karena BRI memiliki portofolio pinjaman yang besar kepada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi dibandingkan segmen korporasi. Selain PSAK 71, Bank BRI juga menerapkan standar lain seperti PSAK 50, 55, dan 60 yang berkaitan dengan instrumen keuangan dan pengungkapan risiko. Penerapan standar ini

bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan memastikan bahwa bank memiliki ketahanan dalam menghadapi potensi risiko keuangan.

Implementasi PSAK 71 berdampak langsung pada peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang harus disediakan oleh BRI. Hal ini berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akurasi dalam pengakuan kerugian kredit, sehingga laba yang dilaporkan lebih mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Penelitian oleh Sundari (2022) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti praktik manajemen laba cenderung berkurang. Dengan demikian, penerapan standar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memberikan informasi yang lebih relevan bagi para pemangku kepentingan.

Kinerja keuangan perbankan dapat diukur melalui berbagai indikator utama, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Non-Performing Loan* (NPL). Berdasarkan data dari tabel 1. terlihat bahwa baik ROA maupun ROE Bank BRI mengalami peningkatan setiap tahunnya. ROA naik dari 2.14% pada tahun 2021 menjadi 2.45% pada tahun 2022, dan kemudian meningkat lagi menjadi 2.75% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dapat dikaitkan dengan strategi ekspansi digital yang diterapkan oleh BRI dalam layanan perbankan berbasis teknologi, yang meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya layanan konvensional. Selain itu, ROE juga menunjukkan tren positif, meningkat dari 14.50% di tahun 2021 menjadi 16.20% pada tahun 2022, dan kemudian mencapai 18.10% di tahun 2023. Berdasarkan peningkatan tersebut, dapat dikatakan bahwa Bank BRI berhasil meningkatkan laba bersih, meskipun modal ekuitas juga mengalami pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dalam bank memberikan imbal hasil yang lebih besar dari tahun ke tahun.

Analisis terhadap *Non-Performing Ratio* (NPL) yang disajikan pada tabel 2. menunjukkan bahwa NPL Bank BRI mengalami penurunan dari 2.94% pada tahun 2021 menjadi 2.74% pada tahun 2022, dan kemudian turun lebih lanjut menjadi 2.55% pada tahun 2023. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa Bank BRI berhasil mengelola risiko kredit dengan lebih baik, meskipun total kredit yang disalurkan meningkat setiap tahunnya.

Analisis strukur modal dan likuiditas juga penting untuk mengevaluasi kondisi keuangan Bank BRI. Data pada tabel 3. menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BRI meningkat dari 84.50% di tahun 2021 menjadi 85.30% pada tahun 2022, dan kemudian meningkat lagi menjadi 86.10% di tahun 2023. Kenaikan LDR ini menunjukkan bahwa BRI semakin agresif dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari

masyarakat, tanpa mengorbankan likuiditas. Hal ini sejalan dengan meningkatnya adopsi layanan keuangan digital oleh nasabah, yang memungkinkan BRI untuk menghimpun lebih banyak dana melalui platform digital banking.

Suginam dan sianturi (2022) melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI) menggunakan rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Suginam & Sianturi, 3 C.E.). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan antara BRI dan BNI dalam hal CAR dan LDR. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada ROA, di mana BRI menunjukkan penurunan ROA setiap tahunnya, sementara BNI berhasil mempertahankan kinerja keuangannya dengan stabil. Selain itu, penelitian oleh Safitri et al. (2023) membandingkan kinerja keuangan antara Bank BRI Konvensional dan Bank BRI Syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank BRI Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BRI Syariah, yang mengindikasikan bahwa BRI Konvensional memiliki modal yang lebih memadai untuk menutup risiko kerugian. Namun, *Non-Performing Loan* (NPL) pada BRI Konvensional lebih rendah dibandingkan dengan *Non-Performing Financing* (NPF) pada BRI Syariah, menunjukkan kualitas aset yang lebih baik pada BRI Konvensional.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun penerapan PSAK 71 membawa tantangan dalam hal peningkatan CKPN dan potensi penurunan profitabilitas jangka pendek, Bank BRI mampu menjaga stabilitas kinerjanya. Hal ini tercermin dari rasio keuangan yang kompetitif dibandingkan dengan bank lain, baik dalam lingkup konvensional maupun syariah. Kemampuan Bank BRI dalam mengelola risiko kredit dan menjaga kualitas asetnya juga menunjukkan adaptasi yang efektif terhadap perubahan standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, penerapan SAK tidak hanya berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga pada penguatan posisi kompetitif Bank BRI di pasar perbankan Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK 71, memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan Bank BRI dengan meningkatkan transparansi dalam pencatatan kerugian kredit dan mendorong pengelolaan risiko kredit yang lebih hati-hati. Meskipun penerapan ini menyebabkan peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang berdampak pada profitabilitas jangka pendek, Bank BRI tetap mampu menjaga stabilitas rasio keuangan

utama seperti *Return on Assets* (ROA), *Return of Equity* (ROE), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Namun, Bank BRI masih perlu memperkuat strategi manajemen risiko dan meningkatkan efisiensi operasional untuk mengurangi dampak negatif dari penerapan standar akuntansi baru, serta melakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis dampak jangka panjang dari PSAK 71 dan strategi mitigasi risiko yang diterapkan dibandingkan dengan bank lain, guna meningkatkan daya saing di industri perbankan nasional dan global.

DAFTAR REFERENSI

- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Universitas Diponegoro.
- Handayani, T., & Pratama, B. (2021). Transparansi laporan keuangan perbankan dan implementasi standar akuntansi keuangan berbasis IFRS. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Indonesia*, 18(3), 112–128.
- Hery. (2021). Analisis laporan keuangan: Konsep dan aplikasinya dalam bisnis. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). Standar akuntansi keuangan di Indonesia: Penerapan dan implikasi. Ikatan Akuntan Indonesia.
- JIMEB. (2024). Analisis rasio keuangan sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan pada PT Bank BRI, Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 85–90.
- Kasmir. (2021). Pengantar manajemen keuangan. Prenada Media.
- Nugroho, Y. P., Setiawan, D., & Wedari, L. K. (2022). The role of the audit committee in accounting and finance expertise on earnings quality. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6(2), 41–51.
- Prasetyo, R., & Nurcahyani, S. (2021). Implementasi IFRS dalam standar akuntansi keuangan dan dampaknya terhadap transparansi laporan keuangan perbankan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 87–102.
- Ramdani, R. F., & Lelawati, N. (2022). Dampak implementasi PSAK 71 terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) aset produktif perbankan konvensional Indonesia. *FIDUSIA: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 5(2).
- Safitri, V. A., Indaryani, M., & Sunarno. (2023). Perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah: Studi bank BRI di Indonesia. *Journal of Principles Management and Business*, 2(2), 80–90.
- Sari, M., & Yulianto, A. (2020). Pengaruh penerapan IFRS terhadap kinerja keuangan perbankan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 15(1), 45–58.
- Siamat, D. (2018). Manajemen lembaga keuangan. LPFE UI.

Suginam, & Sianturi, M. (3 C.E.). Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI). *Ekonomi Keuangan Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4, 962–971.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Alfabeta. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4625>

Sundari, S. (2022). Pengaruh penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 71 tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan terhadap manajemen laba pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Universitas Medan Area.

Suryani, D., & Darmawan, A. (2021). Pengaruh implementasi PSAK 71 terhadap kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 18(2), 112–125.

Susanto, W. H., & Chawa, A. F. (2021). Aksi gagal bayar pada perusahaan fintech. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 9–22.